

BAB III

SEJARAH AWAL BERDIRINYA PT. ALWI ASSEGAF

A. Sejarah Singkat Habib Alwi Assegaf

Habib Alwi bin Syekh Assegaf merupakan putera dari Habib Syekh Assegaf dan ibu Syeha. Habib Alwi bin Syekh Assegaf dilahirkan di kota Seiwun, Hadramaut pada tahun 1865. Orang tuanya hanya berprofesi sebagai pendakwah. Saat orangtuanya melakukan pelayaran untuk berdakwah, Habib Alwi saat itu usia 8 tahun turut serta. Namun dalam perjalanan, ayahnya Habib Syekh Assegaf mengalami sakit parah sampai akhirnya menemui ajalnya. Ketika itu pelayarannya sampai di laut Colombo, Srilanka. Pada akhirnya, Habib Alwi hanya seorang diri melanjutkan pelayarannya sampai ke Bangka, kemudian baru menuju ke Palembang.¹

Setiba di Palembang, Habib Alwi melihat sudah ada komunitas arab yang tinggal di kota ini, seperti suku Al-Munawwar, Al-Haddad, Al-Kaff, dan Al-Habsyi. Mereka pada umumnya bergerak pada bidang perdagangan. Melihat hal

¹ Wawancara dengan Bapak Umar Smith pada hari senin, 3 Desember 2018 pukul 10:35 WIB, di Kantor PT. Alwi Assegaf, Palembang.

tersebut, Habib Alwi bin Syekh Assegaf terinspirasi untuk melakukan usaha dagang. Bersama rekan-rekan. Habib Alwi memulai berdagang di daerah *Uluan*, karena kapal yang ditunggangnya bersandar di tepian Sungai Musi bagian *Uluan*.

Pada awalnya, kedatangan Habib Alwi ke Palembang hanya untuk berdagang. Dia tidak bermaksud untuk menetap tinggal di Palembang. Namun, dalam perjalanan hidupnya akhirnya Habib Alwi memutuskan menetap di Palembang dan tidak kembali ke Yaman. Hal ini disebabkan oleh pandangannya akan kemantapan ekonomi keluarga dalam perantauan. Di kota ini, Habib Alwi sudah merasa mapan secara ekonomi yang tidak dapat diperoleh di negeri leluhurnya. Sebelum sukses pada usaha perdagangan. Habib Alwi pada awalnya hanya bekerja sebagai serabutan di wilayah 10 Ulu. Berkat kerja kerasnya, beliau dapat memenuhi kebutuhan hidupnya pada masa-masa awal tinggal di Palembang.

Sampai pada akhirnya, Habib Alwi dipertemukan dengan pimpinan etnis Arab dari suku Al-Munawwar, yang bernama

Abdurrahman bin Abdul Aqil Al-Munawwar. Sama seperti Habib Alwi, Abdurrahman juga berasal dari Hadramaut yang datang ke Palembang untuk berdagang dan menyebarkan agama islam. Bedanya Abdurrahman lebih dahulu berada di Palembang dan memulai tujuannya sebelum Habib Alwi datang ke Palembang.

Keberhasilan Abdurrahman dalam merintis usaha dagangannya, sehingga ia dapat mencapai kejayaannya. Dia juga berhasil membangun kawasan pemukiman Arab suku Al-Munawwar yang berlokasi di 13 Ulu, Kota Palembang. Hal ini pula Habib Alwi bertemu dengan Abdurrahman. Pertemuan ini membawa nasib Habib Alwi menjadi lebih baik. Karena kegigihannya, Habib Alwi dipercaya untuk menjalankan usaha dagangannya. Bahkan, Habib Alwi banyak mendapat bantuan finansial dari Abdurrahman. Kepercayaan yang begitu besar terhadap Habib Alwi, akhirnya dia dinikahkan dengan salah satu putri Abdurrahman, yaitu Hubabah Ragan.

Setelah Abdurrahman meninggal dunia, Habib Alwi melanjutkan usaha-usahanya sendiri. Habib Alwi tidak hanya aktivitas pada berdagang, tapi juga berdakwah. Habib Alwi

melakukan aktivitas berdakwah di daerah 16 Ulu dan sekitarnya. Bahkan, Habib Alwi pindah ke kawasan 16 Ulu setelah dia menikah.

Prihatin dengan kondisi masyarakat di 16 Ulu, mendorong Habib Alwi membangun daerah itu. Akhirnya, Habib Alwi membeli sebidang tanah di kampung untuk tempat tinggal serta tempat usaha. Disini beliau hidup bersama keluarganya yang kemudian kampung itu berkembang menjadi kampung Arab Assegaf. Kampung ini semakin ramai setelah didirikannya pabrik es balok pada tahun 1829. Pabrik es balok tersebut berdiri di tengah-tengah perkampungan tua komunitas keturunan Arab Assegaf di kawasan Seberang Ulu II, Tangga Takat, Palembang. Sampai saat ini, perkampungan ini masih dihuni oleh anak cucu keturunan Habib Alwi Assegaf. Konon kabarnya, Ratu Juliana dari Belanda pernah menginjakkan kaki ke pabrik itu. Bahkan dia menginap di salah satu rumah besar di pusat kampung Assegaf. Sayangnya, tidak ada dokumen tertulis maupun foto yang dapat menguatkan kisah tersebut.

Habib Alwi meninggal pada tanggal 1 Juli 1949 dalam usia 84 tahun. Beliau dimakamkan di pemakaman keluarga Komplek Assegaf, Tangga Takat, Seberang Ulu II, Kota Palembang.²

B. Sejarah Awal berdirinya PT. Alwi Assegaf

Setelah menikah dengan putri Abdurrahman, Hubabah Raguan menjadi titik awal keberhasilan beliau. Dalam hal ekonomi, keluarga Habib Alwi berhasil dalam usaha dagangannya. Sementara itu dalam hal sosial, pernikahan ini menjadikan Habib Alwi memiliki tempat istimewa dalam kehidupan komunitas Arab di Palembang. Dua kekuatan ini mendorong Habib Alwi berpikir untuk mengembangkan usahanya. Beliau kali ini ingin merintis sebuah usaha baru, yang berbeda dengan orang Arab pada umumnya. Oleh karena itu, beliau menciptakan inovasi baru dengan membuat lapangan pekerjaan untuk komunitas Arab.

Letak komunitas Arab yang berada di tepi Sungai Musi, membuat Habib Alwi berkeinginan untuk memanfaatkan

² Abdurrahman bin Alwi Assegaf, *Managib Al-Habib Alwi Bin Syech Assegaf*

aliran air sungai sebagai bahan utamanya. Hal itu membuat tekad Habib Alwi untuk membangun pabrik es balok di daerah Tangga Takat, Palembang. Usahanya tersebut didukung oleh Abdurrahman, bahkan beliau diberikan modal untuk mengawali sejumlah usahanya. Usaha ini juga mendapat dukungan dari pemerintah Hindia-Belanda. Karena, pemerintah kolonial Hindia-Belanda akan mendapat keuntungan tersendiri. Dalam hal ini dapat membantu berupa dukungan sosial dan politik keamanan maupun kebijakan perizinan eskpor.

Kemudian pada tahun 1929, didirikanlah pabrik es balok dan air bersih dengan nama NV. Juliana. Dinamakan terebut, karena Komplek ini pernah disinggahi oleh Ratu Juliana dari Belanda.³NV berasal dari bahasa Belanda yaitu *Naamloze Vennootschaft* yang artinya Perseroan Terbatas. Kemudian nama pabrik tereebut berubah menjadi PT. Alwi Assegaf berdasarkan peraturan pemerintah Palembang, berdasarkan syarat dan ketentuan tertentu. Pada dasarnya NV nama lain dari PT.

³ Pemerintah Kota Palembang, Surat Izin Walikota Palembang Tentang Izin Tempat Usaha Nomor 503/SITU.RB/3802/KPPT/2011.

Tiga tahun kemudian, tepatnya tahun 1932, didirikanlah pabrik kedua letak pabrik ini berdampingan dengan pabrik yang pertama. Perusahaan es balok tersebut dimulai dengan membangun sebuah gedung pabrik dengan gaya arsitektur eropa. Berdasarkan data-data yang ada, kondisi sekarang, pabrik yang berlokasi di Komplek Assegaf RT. 20 RW. 07, Kelurahan Tangga Takat, Seberang Ulu II, Kota Palembang. Dapat dideskripsikan sebagai berikut :

IGR meliputi kantor administrasi memiliki luas : $(5,5\text{m} \times 5\text{m}) + (8\text{m} \times 9\text{m}) + 120 \text{ m}^2 = 219,5$ meter persegi. Sementara itu, IGB-nya seluas : $1.250\text{m}^2 + 24 \text{ m}^2 = 1.274$ meter persegi. Saat ini perusahaan es balok tersebut dipimpin dan dikelola oleh keturunan keempat dari Habib Alwi bin Syekh Assegaf yaitu Muhammad Zen Assegaf



Gambar 1
Gedung pertama kali Pabrik Es balok PT. Alwi Assegaf pada tahun
1929

Pabrik ini tidak hanya memasok es balok untuk nelayan, pabrik es balok PT. Alwi Assegaf juga menjadi sumber air bersih bagi masyarakat di sekitarnya. Ribuan liter air bersih dihasilkan oleh instalasi penjernihan air tua yang berada di halaman belakang pabrik

Air bersih ini disalurkan secara gratis ke 34 rumah di sekitar pabrik. Sama seperti es balok, instalasi penjernihan air bersih juga telah digunakan sejak zaman Belanda. Air yang berasal dari Sungai Musi yang keruh oleh lumpur disaring dalam jaringan saluran rumit yang berisi batu-batu kerikil

khusus. Selain itu, ditambahkan dengan bahan lain, seperti tawas dan kaporit. Instalasi air ini pun menjadi aset yang dibanggakan oleh para pengelola pabrik. Bagaimana tidak, saat fasilitas air belum menyentuh daerah ini, warga yang masih satu kerabat di sekitar pabrik telah menikmati air bersih layak minum.⁴

Ceritanya dahulu, air Sungai Musi tercemar oleh limbah pabrik lain yang berada tidak jauh dari area pabrik. Namun, sistem penjernihan air di pabrik es ini tidak mampu menyaringnya. Hal ini membuat masyarakat sekitar sungai merasa sangat direpotkan, terutama pihak pabrik. Akan tetapi, pabrik PT. Alwi Assegaf memiliki cara lain untuk melakukan penjernihan air tersebut. Solusi yang dilakukan PT. Alwi Assegaf untuk meningkatkan kemampuan kejernihan air yaitu dengan membuat sendiri tambahan-tamabahan untuk meningkatkan penjernihan air. Walaupun terlihat rumit, tetapi kondisi tersebut menjadi lebih baik.⁵

Awalnya perusahaan ini bernama NV. Juliana, diambil dari nama Ratu Belanda. Menurut cerita, ratu Juliana pernah

⁴ www.Kompas.com diakses pada 3 Desember 2018, Pukul 15:05 WIB.

⁵ *Ibid*

singgah dan mendiami di rumah besar yang berada di persimpangan jalan Komplek Assegaf.⁶ di samping pabrik es balok, dulu ada penggilingan beras, pengolahan kayu, dan pabrik limun. Namun satu per satu perusahaan tersebut ditutup, karena bahan mentah serta kondisi tenaga kerja yang sulit dicari, juga ditambah dengan pembelian menurun. Selain itu, pabrik es balok ini juga memiliki 4 cabang pabrik es balok di seluruh Sumatera Selatan.

Sama seperti sebelumnya, 4 perusahaan tersebut juga ditutup, karena pada saat itu keluar kebijakan pemerintah tentang pembatasan produksi es balok di Sumatera Selatan, dari 33 pabrik es balok yang ada di Sumatera Selatan, kini hanya ada 17 pabrik yang boleh beroperasi salah satunya PT. Alwi Assegaf.⁷

Setelah Habib Alwi wafat, pabrik es balok diwariskan secara turun temurun kepada anaknya, kemudian sampai ke cucunya. Sampai sekarang masih dikelola oleh keluarga meski sebagian keturunan Habib Alwi telah mempunyai usaha

⁶<https://adrian10fajri.wordpress.com/2010/10/20/Kampung-Assegaf-Palembang-Jadul/>, di akses pada tanggal 3 Desember 2018 Pukul 16:25 WIB, Palembang.

⁷Wawancara dengan Bapak Syarif Alwi Assegaf pada hari Selasa 4 Desember 2018, Pukul 11:10 WIB, di Rumah Bapak Syarif Alwi Assegaf.

sendiri di luar Kota Palembang. Keputusan mempertahankan pabrik ini tidak semata-mata untuk mencari keuntungan tetapi berbagai alasan yang berlatar belakang sosial. Selain itu, masih banyaknya orang yang masih bergantung dengan pabrik ini, seperti para pegawai masih membutuhkan pekerjaan, dan nelayan yang membutuhkan es balok untuk pengawetan ikan.⁸

Mulai pada pukul 10:00, semua kesibukan di pabrik es balok ini pun usai, beribu-ribu liter air hasil penjernihan Sungai Musi kembali diisikan ke 3 tangki pendingin raksasa untuk dibekukan.⁹ Pabrik ini beroperasi 6 hari dalam sepekan dimana pada hari jumat pabrik ini libur beroperasi dan pada akhir pekan hanya beroperasi selama setengah hari.¹⁰ Sepanjang sisa hari pabrik ini pun sepi, pada dini hari berikutnya, mesin pabrik ini akan kembali beroperasi, meneruskan rantai-rantai kehidupan di tepian Sungai Musi.¹¹

Selanjutnya, untuk menghasilkan produksi es yang berkualitas, Habib Alwi Assegaf mendatangkan mesin-

⁸ www.kompas.com diakses pada 3 Desember 2018, Pukul 15:05 WIB.

⁹ *ibid*

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Umar Smith pada hari Senin, 3 Desember 2018, pukul 10:35 WIB, di Kantor PT. Alwi Assegaf.

¹¹ www.tempo.com , diakses pada Tanggal 3 Desember 2018 Pukul 15:10 WIB.

mesinnya dari Amerika Serikat dan Jepang. Pabrik ini memasok es balok bagi nelayan dari Sungai Musi sampai ke Selat Bangka. Setiap hari sekitar 200 ton es dibuat dengan sistem pendingin kimia, balok-balok es ini dapat bertahan hingga 2 minggu tanpa harus dimasukkan ke mesin pendingin. Balok-balok es dibeli nelayan, pedagang ikan, atau kapal-kapal yang akan menjual kembali es balok kepada para nelayan kecil di sepanjang Sungai Musi dan Muara Sungsang di Selat Bangka.¹² Untuk mempermudah distribusi, maka pabrik ini dilengkapi dengan “jalan es” yang terbuat dari kayu yang menjulur puluhan dari mulut pabrik ke dermaga sungai.



GAMBAR 2
Mesin kompresor merk Frick buatan Amerika

¹²www.Kompas.com diakses pada 3 Desember 2018, Pukul 15:05 WIB.

Selain memproduksi es balok yang bernilai konsumtif, perusahaan ini juga memproduksi air minum dalam kemasan, dan proses penyaringan air bersih untuk kebutuhan masyarakat setempat yang berada di sekitar pabrik yang bersifat sosial. Produksi air bersih ini juga berasal dari keresahan Habib Alwi terhadap kondisi kampung 16 Ulu yang selalu krisis dengan air bersih. Dengan kondisi kampung yang berupa rawa-rawa, kampung ini selalu mengalami kekurangan air bersih di musim kemarau. Sebaliknya, air bersih juga akan sulit diperoleh di pemukiman itu karena sering terendam dengan luapan air dari Sungai Musi yang keruh dan tidak layak dikonsumsi. Karena itu, pabrik ini juga melakukan penyulingan air bersih untuk memenuhi kebutuhan air bersih masyarakat setempat. Pada umumnya, air bersih dikonsumsi oleh komunitas Arab Assegaf, tetapi terdapat beberapa masyarakat pribumi di sekitar pabrik juga ikut mengonsumsi air bersih tersebut. Namun, setelah dibuat saluran PDAM dari pemerintah untuk masyarakat, akhirnya penduduk pribumi memutuskan aliran air bersih dari pabrik tersebut. Hanya masyarakat

komunitas Arab Assegaf saja yang masih mengkonsumsi air bersih dari pabrik.



Gambar 3

Jalan es (Peluncur Es dari Mulut Pabrik ke Dermaga Sungai)

Pada masa awal pendirian pabrik tersebut, banyak pedagang ikan, udang, dan ayam melakukan kontak dagang dengan beliau. Karena itu, Habib Alwi dan pabrik tersebut mudah dikenal dan dikunjungi oleh nelayan-nelayan lainnya. Setiap hari kapal-kapal kayu bermotor berbagai ukuran berdatangan ke dermaga pabrik es PT. Alwi Assegaf ini sejak pukul 02.00. Beragam jenis perahu mengantri di tepian sungai Musi dekat dermaga itu membeli es balok itu. Para awak kapal menanti giliran memperoleh es balok untuk berbagai kepentingan, yang umumnya kaum nelayan. Karena itu, halaman dan teras pabrik pun tidak lepas dari kesibukan,

beberapa transportasi darat untuk memuat puluhan es balok itu.¹³

Dijelaskan di sini bahwa es balok merupakan kebutuhan pokok bagi para nelayan tradisional. Mereka bergantung pada es balok untuk mengawetkan hasil tangkapan selama sehari-hari berlayar. Balok-balok es tersebut disimpan di dalam kotak kayu berlapis aluminium dan ditutup dengan sekam atau serutan kayu. Jika kotaknya bagus, maka es balok akan bertahan sampai dua minggu. Para nelayan akan mengalami kesulitan jika tidak ada es balok ketika melaut. Selama puluhan tahun, para nelayan tradisional yang bermodal terbatas ini yang menjadi pelanggan pabrik es balok PT. Alwi Assegaf. Uniknya, banyak pembeli es balok ini merupakan keturunan dari pelanggan-pelanggan di masa-masa sebelumnya. Dalam kata lain, para pelanggan es balok ini adalah anak keturunan dari para nelayan pendahulunya.

Menurut informasi, para nelayan-nelayan tradisional tersebut berasal dari daerah pesisir laut Bangka dan Sungai Sungsang yang mayoritas profesi sebagai nelayan. Kemudian

¹³ Wawancara dengan Mustofa Haidar Shahab, pada hari Selasa 4 Desember 2018, Pukul 12:30 WIB, di UIN Raden Fatah.

para nelayan tersebut membawa hasil tangkapan ikan ke wilayah pantai Timur Sumatera Selatan, daerah OKI, seperti Sungai Lumpur yang merupakan salah satu pusat penjualan ikan, dan bisa dikatakan sebagai kantong ikan di Sumatera Selatan.